**Analisis Doa Daniel Memohon Belaskasihan Tuhan Berdasarkan Daniel 9:1-19 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen**

**Febri Yanto Ziliwu**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

febriyanto@stbi.ac.id

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History*** Submitted: 27 April 2023
* Accepted: 16 Mei 2023
* Published: 20 Mei 2023
 | ***Keywords:*** *prayer, Daniel, God’s mercy.***Kata Kunci:** doa, Daniel, belaskasihaan Tuhan. |

**Abstract**

*Prayer is a way of communicating with God, which means that only in prayer can people convey thei struggles or request to God, especially asking for God’s mercy. Awareness of the sins that have been committed, then one way to avoid getting the anger and wrath of God is ti ask God’s mercy through prayer. This paper is written to analyze Daniel’s prayer for God’s mercy based on the book of Daniel 9:1-19 and obtain it’s implications for Christians. In making thins paper, the method used is descriptive-qualitative method, which is to reveal a meaning and produce a view or interpretation of tha text being studied, before God, acknowledge God’s justice, and then ask God’s mercy*

**Abstrak**

Doa merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan Allah yang artinya bahwa hanya di dalam doa orang-orang bisa menyampaikan pergumulan atau permohonannya kepada Tuhan terutama memohon belaskasihan Tuhan. Kesadaran akan dosa yang telah dilakukan, maka salahsatu cara supaya tidak mendapatkan amarah dan murka Allah yaitu dengan memohon belaskasihan Tuhan melalui doa. Paper ini ditulis untuk menganalis doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan berdasarkan kitab Daniel 9:1-19 dan memperoleh implikasinya untuk orang-orang Kristen. Dalam pembuatan paper ini, metode yang dipakai adalaha metode deskriptif-kualititatif yaitu menemuakaan sebuah makna dan menghasilkan sebuah pandangan atau tafsiran terhadap teks yang diteliti Dalam penelitian menemuka pokok-pokok doa Daniel dalam memohon belaskasih Tuhan yaitu berdoa sambil berpuasa, mengakui dosa, merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengakui keadilan Tuhan, dan baru memohon belaskasihan Tuhan.

**PENDAHULUAN**

Sejak manusia jatuh dalam dosa membuat adanya sebuah jarak antara manusia dengan Allah. Manusia tidak bisa bertemu langsung dengan Allah seperti yang dialami oleh manusia pertama, dimana mereka langsung bisa berbicara dengan Allah. Berbeda halnya dengan yang dialami oleh Musa, pada saat Allah menyatakan diriNya melalui semak duri yang terbakar, Allah memerintah Musa untuk membuka kasutnya sebab tempat itu kudus dan bahkan Musa menutupi mukanya karna ia takut melihat Allah (Kel. 3:1-6). Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa akibat dosa yang telah dilakukan membuat manusia tidak bisa datang kepada Allah karna Allah itu kudus.

Konsekuensi dari setiap dosa yang dilakukan pasti ada dan hal itu yang telah dialami oleh bangsa Israel.[[1]](#footnote-1) Pembuangan ke Babel bukan hanya diperbudak secara fisik, melainkan juga mereka dilarang untuk beribadah kepada Allah Israel, dalam hal ini secara rohani mereka disiksa juga.[[2]](#footnote-2) Walaupun demikian, bangsa Israel tetap menjadi bangsa pilihan Tuhan. Berada dalam tekanan dari bangsa Babel, bukan berarti menerima dengan pasrah saja. Bangsa Israel harus melakukan sesuatu dan memohon belaskasihan Tuhan untuk membebaskan mereka dari bangsa Israel. Hal itulah Daniel lakukan dimana dia berdoa kepada Tuhan memohon belaskasihan Tuhan atas bangsa Israel yang telah melakukan dosa terhadap Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan berdasarkan Daniel 9:1-19 dan mengamplikasinya dalam kehidupan orang Kristen masa kini untuk selalu berdoa memohon belaskasihan Tuhan dalam kehidupan mereka pribadi karna belaskasihan Tuhan sangat dibutuhkan oleh semua orang.

**METODE PENELITIAN**

Dalam pembuatan paper ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif-kualititatif. Metode deskriptif-kualitatif ini bertujuan untuk menemuakaan sebuah makna dan menghasilkan sebuah pandangan atau tafsiran terhadap teks yang diteliti,[[3]](#footnote-3) khusunya analisis doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan berdasarkan Daniel 9:1-19. Dengan metode ini penulis dapat menemukan suatu makna dari doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan beserta mengetahui struktur doa Daniel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk berkomunikasi kepada sang pencipta. Matalu mengatakan bahwa tujuan doa adalah supaya kehendak Tuhan terjadi dalam hidup setiap orang yang berdoa kepada-Nya, dan tidak terlepas bahwa tujuan doa sesunggunya adalah untuk kemuliaan Tuhan.[[4]](#footnote-4) Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa doa merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan melalui doa juga orang percaya mempunyai kesempatan untuk menyampaikan segala yang ingin dia sampaikan kepada Tuhan.

Dalam Daniel 1:3-19, penulis akan memaparkan hasil analisa doa Samuel memohon belas kasihan Tuhan atas bangsa Israel yang sudah melakukan banyak kejahatan terhadap Tuhan. Berikut ini beberapa tahap yang dilakukan Daniel dalam memohon belas kasihan Tuhan.

**Berpuasa (ayat 3)**

Dalam ayat 3 dikatakan demikian “Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambal berpuasa dan mengenangkan kain kabung serta abu”. Berdasarkan ayat ini dapat ditemukan bahwa salahsatu yang dilakukan oleh Daniel adalah berdoa sambil berpuasa. Kata puasa yang dipakai dalam ayat ini adalah בצום (betsome) yang artinya yaitu bertekun dalam puasa dan dalam Perjanjian Lama puasa dapat diartikan sebagai mempantang suatu makanan untuk dikonsumsi dalam tubuh. Huang mengutip perkataan Paul Yonggi Cho mengatakan bahwa puasa adalah suatu tindakkan yang diambil dan dengan sengaja untuk tidak dilakukan baik minum dan makan, supaya pikiran fokus kepada Tuhan.[[5]](#footnote-5) Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk melakukan puasa adalah memfokuskan diri hanya untuk Tuhan saja.

Dalam Perjanjia Lama dan Perjanjian Baru dapat kita lihat beberapa contoh tentang orang-orang yang melakukan puasa beserta tujuan mereka melakukan puasa.

1. Musa

Musa adalah salah satu dari antara nabi yang melakukan puasa sebanyak dua kali dan dia melaksanakanya selama 40 hari tanpa makan dan minum. Musa melakukan puasa pada saat dia berada di atas gunung dalam rangka menerima kedua loh batu yang berisikan hukum taurat, dimana Allah memakai jarinya sendiri untuk menulisnya.

1. Ester

Ratu Ester mengadakan Puasa ketika Haman merencanakan untuk membunuh semua orang Yahudi. Hal demikian, Ester mendapatkan laporan dari salah seorang bangsanya yaitu Mordekhai. Walaupun dalam kitab Ester tidak disebutkan atau tidak muncul nama Allah bukan berarti mereka tidak menyembah Allah tetapi identitas mereka sebagai bangsa pilihan Allah tetap melekat kepada mereka. Ester melakukan puasa selama tiga hari. Dan hasil dari puasa yang dia lakukan bersama dengan orang Yahudi adalah Haman akhirnya di.bunuh dan bahkan Mordekhai menjadi orang yang terpenting dalam kerajaan Persia.

1. Nehemiah

Nehemiah juga melakukan doa dan puasa ketika dia mendengar bahwa tembok dan pintu gerbang di Yerusalem terbangkar. Nehemia sadar bahwa semuanya itu terjadi karna dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Oleh karena itu, Nehemia berpuasa karna dia sangat membutuhkan pertolongan Allah dan Nehemia percaya hanya Tuhanlah yang mampu menolong dan membantunya dalam pergumulan yang sedang dia hadapi.[[6]](#footnote-6) Hasil dari doa dan puasa yang dilakukan oleh Nehemia adalah Allah mengizinkan dia untuk membangun kembali reruntuhan kita Yerusalem

1. Daud

Kesalahan besar yang dilakaukan oleh Daud adalah ketika dia menyetubui istri Uria dan dengan dengan sengaja dia menempatkan Uria di barisan paling depan ketika peperangan supaya Uria mati terbunuh dan bisa menikahi istri Uria tersebut. Setelah rencananya berhasil maka datanglah nabi Natan untuk menegur Daud dan mengatakan bahwa anak yang lahir dari istri Uria tersebut akan mati dan disitulah Daud berpuasa semalaman sambal beriberi di tanah.

1. Yesus

Sebelum Yesus memulai pelayananya maka Dia terlebih dahulu puasa selama 40 hari dan 40 malam. Selama berpuasa Yesus tidak makan dan tidak minum serta selama berpuasa juga di cobia oleh Iblis. Walaupun di cobai oleh iblis namun Dia berhasil menang atas cobaan iblis.

1. Daniel

Daniel adalah orang yang sangat setia kepada Tuhan, sehingga dia mempunyai kesempatan untuk bekerja dalam istana Nebudkanezar walaupun statusnya hanya sebagai orang buangan. Selama dia di Babel, Daniel sering sekali melakukan puasa bahkan dia juga menajiskan dirinya dengan makanan lain kecuali sayaur dan air putih. Hasil dari puasa yang sering dia lakukan, hikmat Tuhan terus meliputi hidupnya.

Farida dan Ester mengungkapan dalam jurnal yang mereka tulis tentang hal berpuasa dalam kitab nabi Yesaya, merupaka mengungkapan beberapa hal tentang tujuan berpuasa.[[7]](#footnote-7) Pertama, mencari kehadiran Allah. Kedua, mengetahui kehendak/keinginan Allah. Ketiga, bukti ketaatan kepada Allah. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa puasa merupakan dimana seseorang berpantang dengan makanan atau minuman tertentu. Tujuan berpuasa kalau dilihat dari pemamparan di atas yaitu menyerahkan segala hal yang dialami atau yang akan dilakukan dalam kehendak Allah, karna mereka percaya bahwa hanyalah Allah yang mampu menjawab setiap pergumulan mereka. Selain itu juga, puasa merupakan salah satu media atau suatu cara yang dapat dilakukan untuk terus mepererat kerohanian.[[8]](#footnote-8)

**Pengakuan Terhadap Dosa ( Ay. 4)**

Dosa merupakan suatu bentuk pemberontakkan terhadap Allah. Awal mula dosa dilakuakan oleh Adam dan Hawa, dan dosa ini terus berlanjut sampai saat ini. Dalam ayat ini diketahui ada dua hal yang dilakukan oleh Daniel, yaitu memohon dan mengaku kepada Tuhan. Memohon dalam bahasa Ibrani yaitu ואתפללה (wa et palah) yang artinya berdoa atau memanjatkan suatu seruan kepada Tuhan. Sedangkan mengaku memakai kata yadah ( ידה ) yang artinya mengakui bahkan bisa diartikan sebagai bersyukur atau mengucap syukur. Dapat disimpulkan bahwa memohon dan mengaku yang digunakan Daniel dalam konteks ini adalah Daniel memanjatkan doa kepada Tuhan dengan mengakui segala yang telah dilakukan oleh orang Israel dengan sambil menucap syukur kepada Allah atas penyertaan yang masih mereka alami walaupun mereka sedang dalam pembuangan di negeri Babel.

Ayat 9-11 Daniel mengatakan bahwa mereka telah memberontak kepada Allah, tidak mengindahkan perintah Tuhan yang disampaikan oleh para nabi, dan melanggar semua Hukum Taurat yang Allah berikan kepada Musa. Dalam ayat tersebut Daniel dengan tulus menyampaikan semua yang telah dilakukan oleh bangsa Israel. Di ayat 12 ada sebuah kalimat yang tertera disitu yaitu ‘akan didatangkaNya kepada kami malapetaka yang besar’ didatangkaNya itu menunjukan bahwa yang mendatangkan tersebut adalah Allah sendiri. Yang di datangkan Allah adalah sebuah malapetaka.

Daniel menyampaikan dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Israel yaitu mereka melakukan kefasikan. Orang fasik adalah orang-orang yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan dan kejahatan yang sering mereka lakukan adalah kesombongan dimana mereka menganggap diri mereka paling hebat dan seakan-akan mereka tidak membutuhkan Allah karna mereka yakin bisa melakukanya tanpa ikut campur tangan Tuhan.[[9]](#footnote-9) Fasik dalam bahasa Ibrani yaitu שׁמר (*rasha)* yang berati dinyatakan bersalah. Jadi, dalam hal ini Daniel menyadari dan bahkan dia berani menyatakan bahwa mereka telah benar-benar bersalah. Selanjutnya, Daniel menguraikan secara detail tentang kesalah yang mereka lakukan adalah memberontak. menyimpang dari perintah Tuhan, dan tidak taat kepada hamba-hamba Tuhan (ay. 5-6).

Pengakuan dosa merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan. Daniel sadar tentang apa yang sedang dialami oleh bangsa Israel, itu merupakan suatu hukuman yang mereka terima karna perbuatan yang mereka lakukan sendiri.[[10]](#footnote-10) Pengakuan terhadap dosa yang telah dilakukan dihadapan Tuhan suatu hal yang diharuskan karna hanya Allah yang berhak mengampuni dosa manusia, karna Allah itu maha kasih.[[11]](#footnote-11)

**Merendahkan Diri (ay. 7)**

Dalam ayat 7 dapat dilihat bahwa Daniel merendahkan diri. Dia mengatakan bahwa Allah itu yang benar. Kata yang dipake untuk menunjukan bahwa Allah itu benar adalah צדקה ( tsed-aw-kaw) yang memiliki arti yaitu kebenaran atau keadilan. Dalam hal ini Daniel mengakui tentang esensi Allah yang adil dan benar. Sehingga, Daniel mengatakan bahwa patutlah mereka malu datang dihadapan Tuhan, karna tidak selayaknya. Kata malu yanga dipakai disini adalah בשׁת (*bosheth)* yang artinya sangat memalukan atau tidak pantas mereka memohon belaskasihan kepada Allah. Di ayat ini Daniel mengulang kembali tentang kesalahan yang dilakukan oleh bangsa Israel, Daniel mengatakan bahwa mereka telah murtad, berbuat dosa dan tidak mendengar perkataan Tuhan.

Di ayat 8 Daniel mengatakan lagi bahwa raja-raja, pemimpin, bapa-bapa Israel patut malu בשׁת (*bosheth)*, karna tidak sewajarnya dan tidak sepatutnya mereka memohon pengampunan atau belaskasih Tuhan karna mereka telah melakukan dosa.

Sri Wahyuni berpendapat bahwa merendahkan diri yaitu dimana seseorang tunduk dihadapan Tuhan dan melakukanya dengan penuh penyesalan akan dosa yang telah dia lakukan.[[12]](#footnote-12) Tino dan Kristiana mengatakan bahwa merendahkan diri dihadapan Tuhan juga merupakan salah bentuk sikap hati yang menghargai Tuhan.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa merendahkan diri dihadapan Tuhan adalah suatu sikap yang diambil untuk tunduk dihadapan Tuhan karn dosa yang telah dilakukan dengan penuh penyesalan dan sebagai bentuk rasa hormat atau menghargai Allah.

**Mengakui Keadilan Tuhan (ay. 14)**

Dalam ayat 14 Daniel mengatakan bahwa Allah itu adil dalam segala perbuatanya. Kata adil disisni adalah צדיק (*adil atau benar)*. Di ayat ini Daniel mengakui bahwa Allah itu benar dengan semua keputusan yang dilakukanNya. Disini juga Daniel mengatakan bahwa salah satu bentuk keadilan Allah yaitu adanya malapetaka. Kata malapetakan dalam bahasa Ibrani yaitu רע (*ra),* yang bearti buruk, kemalangan, penderitaan atau keadaan susah. Jadi, melapetaka yang dialami oleh orang fasik adalah suatu bentuk keadilan Allah bagi hidupnuya.

Penderitaan yang dialami oleh bangsa Israel merupakan salah satu bentuk keadilan Allah bagi mereka. Manulang mengutip perkataan Agustinus yang berpendapat bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia bukan berasal dari Allah melainkan karna perbuatan manusia itu sendiri.[[14]](#footnote-14) Dalam kisah Ayub dapat dilihat bahwa Ayub sendiri melihat penderitaan yang dia alami merupakan salah satu konsekuensi dari dosa yang dilakukan yang berupa dalam sebuah hukuman dan penderitaan juga merupakan salah satu cara memurnikan seseorang. Seperti hal nya yang dialami oleh Ayub dimana dia harus kehilangan semua hartanya, anak-anaknya, istrinya benci kepadanya, dan bahkan teman-temanya menjauhi dia. Namun, Ayub berhasil melewati semuanya dan pada akhirnya Allah menggantikanya dua kali lipat kepada Ayub.

Dalam Alkitab bisa ditemui bahwa Allah merupakan pribadi yang adil dan tidak ada suatu kebohongan dalam diriNya (Ul. 32:4; Maz 7:12; 11:7; Yesaya 30:18; Zefanya 3:5; Yohanes 17:25).[[15]](#footnote-15) Hal lain tentang keadilan Allah bisa ditemukan juga dalam kitab Ulangan 16:20 dimana Allah menginginkan pemimpin yang mengedapankan pengadilan karna para pemimpin/hakim ini yang akan menjadi wakil Allah dalam mengadili umatnya di dunia.

**Memohon belaskasihan Tuhan (ay. 16)**

Di ayat 16 ada sebuah kata yang di ungkapkan Daniel dalam doanya adalah sesuai dengan belaskasihanaMu yang atinya menurut keadilan dan kebenaran Tuhan, Daniel memohon kepada Tuhan agar murka dan amarah Tuhan berlalu. Dari sini dapat dilihat bahwa Daniel memohon pengampunan kepada Allah akan dosa-dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Israel. Benyamin berpendapat bahwa ketika seseorang meminta pengampunan di hadapan Tuhan itu berarti juga dia bersedia mengampuni kesalahan orang lain.[[16]](#footnote-16) Memohon pengampunan Tuhan juga didasari karna Allah itu maha pengampun, walaupun manusia sering melakukan hal-ha yang Tuhan tidak kehendakki tetapi Allah tetap mengasihi manusia.

Dalam hal ini, Daniel memohon agar murka dan amarah Tuhan berlalu. Daniel sadar dampak dari amarah dan murka Allah sangat luar biasa. Salah satu contoh murka dan amarah Allah di dalam Perjanjian Lama yaitu ketika Tuhan menunggabalikan Sodom dan Gomora karna dosa yang telah mereka lakukan. Yesaya mencatat bahwa dosa Sodom dan Gomora meliputi penyembahan kepada allah lain, kekejian dan tidak peduli dengan orang lain ( Yesaya 1:16-17 ).[[17]](#footnote-17) Dari kisah Sodom dan Gomora ini menjadi suatu cerminan bagi manusia untuk tidak mendatang amarah dan murka Allah.

Daniel memohon kepada Tuhan agar mendengarkan doanya dan mengampuni mereka. Daniel memohon belaskasihan Tuhan bukan karna perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Tetapi Daniel percaya bahwa belaskasihan Tuhan mereka peroleh karna kasih sayang Tuhan kepada umatNya. Ayat 19, Daniel mengatakan tigal hal dalam doanya ketika memohon belaskasihan Tuhan yaitu dengarlah, perhatikanlah dan beritndaklah. Ketiga hal inilah yang diminta Daniel kepada Tuhan dalam doanya dnegan tujuan supaya murka dan amarahlah tidak lama-lama menimpa bangsa Israel.

**Impilikasi Bagi Kehidup Orang Kristen**

**S**emua manusia telah jatuh dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah ( Rom 3:23), akibat dosa yang telah dilakukan oleh manusia, mereka akhirnya kehilangan kemuliaan Allah. Dosa tersebut tidak hanya berhenti pada awal kejatuhan manusia pertama, melainkan sampai sekarang terus dilakukan oleh manusia. Pada Perjanjian Lama dapat dilihat bahwa salah satu hal yang dilakukan oleh manusia agar dosanya diampuni oleh Allah yaitu dengnan memberikan persembahan korban. Purwanto berpendapat bahwa korban diartikan sebagai persembahan yang diberikan manusia kepada Allah sebagai bentuk pengganti manusia karna dosa.[[18]](#footnote-18) Dalam imamat 7:37-38 dijelaskan mengenai jenis-jenis korban yaitu, korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah, persembahan pentahbisan dan korban keselamatan dan ini merupakan suatu perintah yang Tuhan berikan kepada Musa ketika berada di atas gunung Sinai untuk disampaikan dan dilaksanakan oleh bangsa Israel.[[19]](#footnote-19) Untuk memberikan korban persembahan kepada Tuhan, tidak bisa dilakukan secara langsung oleh orang yang bersangkutan, melainkan harus melalui perantara seorang imam. Peran seorang imam sangat besar terutama bagi bangsa Israel, karna orang Israel membutuhkan Allah dan cara berkomunikasi dengan Allah harus melalu imam.[[20]](#footnote-20) Dan itulah yang dilakukan Daniel juga, dimana dia sebagai Nabi berdoa kepada Allah memohon belaskasihan Allah terhadp bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Baru kita mengenal seorang imam besar yang sangat luar biasa yaitu Yesus Kristus.[[21]](#footnote-21) Dia adalah Allah yang menjelman menjadi manusia (Yoh 1:1). Pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan salah satu bukti kasih Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dia merupakan pengorbanan pengampunan itu. Jadi, orang kriten sekarang tidak perlu menyembelih binatang untuk memohon belaskasihan Tuhan, melainkan cukup dengan percaya saja dan mengakui Dia sebagai Tuhan dan Juruslamat.

Seperti penjelasan di atas mengenai cara untuk datang kepada Allah yaitu harus melalui para Imam, tetapi ketika Yesus sudah datang ke dunia tidak perlu lagi datang kepada Imam melainkan bisa dengan secara langsung berdoa kepada Tuhan Yesus. Mungkin dalam Perjanjian Lama yang bisa datang kepada Allah adalah orang-orang yang punya ternak saja atau yang punya harta. Tetapi dalam Perjanjian Baru Allah tidak memerlukan itu, melainkan Allah hanya membutuhkan kesetian orang percaya dalam persekutuan bersama dengan Dia. Berdoa memohon belaskasihan Tuhan harus terus dilakukan setiap hari, karna ketika memohon terus menerus belaskasihan Tuhan karna dosa yang telah dilakukan maka murka Allah atas dosa-dosa akan diampuni oleh Allah sebab Allah adalah maha pengasih.

**KESIMPULAN**

Memohon belaskasihan Tuhan menandakan bahwa seseorang tersebut membutuhkan pertolongan Tuhan, sebab dia sadar bahwa dia tidak mampu melakukanya sendiri. Memohon belaskasihan bukan berarti meminta bantuan kepada orang yang tidak kenal. Orang yang memohon belaskasihan kepada Tuhan berarti bahwa dia terlebih dahulu telah mengenal siapa Allah itu dan telah mengetahui denga baik sifat-sifat Allah. Dalam analisis doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan berdasarkan Daniel 9:1-9 ditemukan sebuah struktur doa yang Daniel terapkan. Struktur doa yang Daniel meliputi, Pertama, Daniel berdosa sambil berpuasa. Kedua, Daniel mengakui semua kesalahan yang telah dilakukan sehingga murka dan amarah Allah turun keatas mereka. Ketiga, Daniel mengakui bahwa Allah itu benar dan adil. Keempat, Daniel memohon belaskasihan Tuhan. Dalam analisis doa Daniel memohon belaskasihan Tuhan dengan struktur seperti yang dijelaskan menggambarkan tentang kedekatan Daniel dengan Tuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Barus, Armand. “ALLAH MENDENGAR SERUAN DAN TEMPAT BERLINDUNG: Penelitian Puitis Mazmur 5.” *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (November 3, 2020): 202–34. https://doi.org/10.47754/jaa.v15i2.366.

Benyamin, Nefry Christoffel. “SPIRITUALITAS DALAM DOA BAPA KAMI.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): 32–42. https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30.

Budhi, Samgar Setia. “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik.” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–16. https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14.

Budiman, Sabda, and Astrid Maryam Yvonny Nainupu. “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3:10.” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (January 30, 2021): 88–100. https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56.

Farida, Florence, and Ester Ester. “Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 121–36. https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.16.

Giawa, Nasokhili. “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–60. https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17.

Harianto, GP. “TEOLOGI ‘PUASA’ DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 23, 2021): 155–70. https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82.

Huang, Sewie Elia. “DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGGEMBALAAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 29, 2020): 35–50. https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.29.

Kusradi, Sri Wahyuni. “Konsep Melunakkan Hati Tuhan 2 Tawarikh 33: 10-13.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 1–11. https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.31.

Mangean, Astin. “Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 209–22. https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133.

Manullang, Sudianto. “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub.” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147–71.

Manurung, Kosma. “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 95–109. https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37.

Markus Taihuttu. “Yesus Kristus Sebagai Imam Besar Dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28.” *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misiologi, Entrepeneur* 50, no. 1 (2021): 50–69. https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/temisien/article/view/4.

Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.

Ngahu, Silva S. Thesalonika. “Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 17. https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406.

Purwanto, Ani Teguh. “Arti Korban Menurut Kitab Imamat.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14. https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40.

Sitorus, Herowati. “Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75. https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217.

Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. “Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 26–48. https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116.

Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204.

Zai, Iman Nuel, and Thuan Ong. “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66. https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93.

1. Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, “Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11, no. 1 (2021): 26–48, https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v11i1.116. [↑](#footnote-ref-1)
2. Herowati Sitorus, “Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia,” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75, https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017). 873. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sewie Elia Huang, “DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGGEMBALAAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 29, 2020): 35–50, https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.29. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nasokhili Giawa, “Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (December 23, 2019): 149–60, https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.17. [↑](#footnote-ref-6)
7. Florence Farida and Ester Ester, “Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 121–36, https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.16. [↑](#footnote-ref-7)
8. GP Harianto, “TEOLOGI ‘PUASA’ DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 2 (December 23, 2021): 155–70, https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82. [↑](#footnote-ref-8)
9. Samgar Setia Budhi, “Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–16, https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.14. [↑](#footnote-ref-9)
10. Armand Barus, “ALLAH MENDENGAR SERUAN DAN TEMPAT BERLINDUNG: Penelitian Puitis Mazmur 5,” *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (November 3, 2020): 202–34, https://doi.org/10.47754/jaa.v15i2.366. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sabda Budiman and Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Aplikasi Pemahaman Tentang Sifat Allah Dalam Pernyataan ‘Allah Menyesal’ Berdasarkan Yunus 3:10,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (January 30, 2021): 88–100, https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56. [↑](#footnote-ref-11)
12. Sri Wahyuni Kusradi, “Konsep Melunakkan Hati Tuhan 2 Tawarikh 33: 10-13,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (June 18, 2020): 1–11, https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.31. [↑](#footnote-ref-12)
13. Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.204. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sudianto Manullang, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub,” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 151. [↑](#footnote-ref-14)
15. Kosma Manurung, “Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 30, 2021): 95–109, https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37. [↑](#footnote-ref-15)
16. Nefry Christoffel Benyamin, “SPIRITUALITAS DALAM DOA BAPA KAMI,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (October 29, 2018): 32–42, https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30. [↑](#footnote-ref-16)
17. Silva S. Thesalonika Ngahu, “Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 17, https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ani Teguh Purwanto, “Arti Korban Menurut Kitab Imamat,” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14, https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40. [↑](#footnote-ref-18)
19. Iman Nuel Zai and Thuan Ong, “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7. [↑](#footnote-ref-19)
20. Astin Mangean, “Pendekatan Historis Kristis Terhadap Bilangan 3 Dan 4 Tentang Tanggung Jawab Pendeta,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 209–22, https://doi.org/10.34307/b.v2i2.133. [↑](#footnote-ref-20)
21. Markus Taihuttu, “Yesus Kristus Sebagai Imam Besar Dan Implementasinya Menurut Ibrani 7:24-28,” *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misiologi, Entrepeneur* 50, no. 1 (2021): 50–69, https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/temisien/article/view/4. [↑](#footnote-ref-21)